



URGENSI *SELF-ACCEPTANCE* MAHASISWA *BROKEN HOME* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK

Pebe Untung, Natalia, Jumintor Samsi
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
phebeuntung@gmail.com

Abstract : *Self-acceptance is a state in which an individual has a positive view of himself so that he can accept all the advantages and shortcomings and feel satisfied with himself. Self-acceptance enables the individual to live with the characteristics that are in him and remain positive about himself. The aim of this study is to describe the importance of self-acceptance in broken home students in improving academic achievement. The method used in this research is a qualitative phenomenological method using semi-structured interviews. The informants in this study were selected with purposive sampling techniques. The results show that broken home students can survive split family conditions because they have good self-acceptance so that even if the two parents are no longer together, they can still perform by achieving a good performance index.*

Keywords: *academic achievement, broken home, self-acceptance*

Abstrak: *Self-acceptance* suatu keadaan dimana individu memiliki pandangan positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima segala kelebihan dan kekurangannya serta merasa puas atas dirinya. *Self-acceptance* memungkinkan individu untuk hidup dengan karakteristik yang ada dalam dirinya dan tetap memandang positif dirinya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya *self-acceptance* (penerimaan diri) pada mahasiswa *broken home* dalam meningkatkan prestasi akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa *broken home* dapat bertahan hidup dengan kondisi keluarga yang terpecah karena memiliki *self-acceptance* yang baik sehingga walaupun kondisi kedua orang tua tidak lagi bersama namun mereka dapat tetap berprestasi dengan meraih indeks prestasi yang baik.

Kata Kunci: *broken home, prestasi akademik, self-acceptance*

Article History:	Received: 07-05-2024	Revised: 25-06-2024	Accepted: 28-06-2024
---------------------	----------------------	---------------------	----------------------

1. Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan awal bagi setiap individu dalam memulai kehidupannya di dunia. Friedman yang dikutip oleh Lestari memaparkan keluarga merupakan sekelompok individu yang tinggal bersama dalam satu tempat, terikat oleh aturan dan

ikatan emosional. Setiap anggota memiliki peran yang khas dalam keseluruhan struktur keluarga.¹

Setiap anggota keluarga bertanggung jawab atas perannya agar terwujud keluarga yang harmonis. Kondisi yang aman dan nyaman memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak termasuk dalam perkembangan psikis, baik dalam interaksi antar individu maupun dalam interaksi dengan diri sendiri sebagai individu. Hubungan dengan diri individu dapat terwujud apabila terdapat kemampuan menerima diri dengan positif yang didukung oleh lingkungan sekitar khususnya keluarga. Sebaliknya penerimaan diri negatif dapat dialami oleh individu dengan kondisi keluarga yang mengalami ketidakharmonisan atau *broken home*.

Broken home merupakan sebutan yang dipakai untuk menggambarkan keadaan suatu keluarga yang mengalami perpecahan atau kehancuran sehingga menyebabkan berkurangnya perhatian atau cinta kasih antar sesama anggota keluarga. *Broken home* bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu: (1) Keluarga yang terpisah karena memiliki struktur yang tidak lengkap akibat kematian salah seorang anggota keluarga atau perceraian. (2) Orangtua yang tetap bersama, tetapi keluarga mereka mengalami ketidaklengkapan struktur karena salah satu dari mereka sering absen di rumah dan mungkin sudah tidak lagi menunjukkan kasih sayang dalam hubungan keluarga.² *Broken home* berbicara mengenai kondisi suatu keluarga yang terpecah disebabkan perceraian atau suami istri tetap bersama namun "kehadirannya" tidak lagi dirasakan. Istilah *broken home* dalam penelitian ini berfokus pada kasus perceraian orang tua.

Secara umum, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* mempunyai penerimaan diri yang bervariasi. Keluarga yang terpecah (*broken home*) dapat memberikan dampak buruk bagi psikologis anak yang mengakibatkan gangguan kesehatan mental seperti stress, cemas, dan depresi. Hasil penelitian Sarbini dan Kusuma tentang aspek mental dan emosional remaja dalam keluarga yang mengalami perceraian memaparkan bahwa efek yang dialami oleh anak yang menjadi korban perceraian adalah rasa tidak aman, perasaan tidak diterima dari keluarga, rasa geram, kesedihan, merasa sendiri dan juga rasa bersalah terhadap diri sendiri.³ Riset lain yang dilakukan di Banda Aceh menemukan remaja yang berasal dari keluarga yang terpecah mempunyai perilaku yang tidak sejalan dengan aturan dan standar sosial, misalnya kurang sopan, mengabaikan tugas sekolah, kehilangan motivasi dalam belajar dan selalu ingin mendapat perhatian orang lain.⁴ Kendatipun ada remaja yang merasakan dampak negatif dari keluarga *broken home*, beberapa riset menemukan bahwa ada juga remaja

¹ S. Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2005). 3

² Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (2019): 1-9, <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.

³ Wasil Sarbini et al., "(the Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)," 2010.

⁴ Mukhlis Aziz, "PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 1, no. 1 (2015): 30-50, <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v1i1.252>.

yang tumbuh dalam keluarga *broken home* yang mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap situasi seperti itu. Riset yang dilakukan oleh Amadea, dkk dalam Fauzia dan Listiyandini menyebutkan bahwa remaja yang menghadapi perceraian orang tua dapat berusaha menerima diri dan membangun motivasi dalam diri sehingga kehidupan mereka di masa mendatang tidak gagal seperti yang dialami orangtuanya.⁵ Sementara itu hasil penelitian Nender dalam Setiana dan Muhid mengemukakan bahwa remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* dapat menerima diri mereka secara positif, baik kelebihan begitu pun kekurangan yang dimilikinya.⁶

Perilaku negatif korban *broken home* mengindikasikan ketidakmampuan menerima dirinya secara utuh. Hal itu disebabkan kebutuhan afeksi anak yang berada dalam keluarga yang *broken home* tidak terpenuhi dan juga tidak merasakan fungsi keluarga yang sebenarnya sehingga mengakibatkan anak melakukan tindakan negatif sebagai kompensasi atas kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi. *Self acceptance* (penerimaan diri) merupakan langkah pertama pengembangan persepsi diri yang positif tentang individu supaya dapat mengenal diri sendiri dan memahami orang lain⁷, bahkan merupakan faktor yang sangat penting untuk kesehatan mental.⁸ Menurut Chaplin, *self acceptance* adalah sikap yang menunjukkan perasaan terhadap realitas diri sendiri, sehingga individu yang memiliki penerimaan diri yang baik sanggup mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihannya.⁹ Individu yang menyadari kelebihan dan kelemahan akan menerima diri mereka sendiri dan mempunyai kepribadian yang baik apabila memperoleh suport dari keluarga dan lingkungan terdekat¹⁰ dan penyebab utama remaja tidak mudah menerima keadaan diri sendiri adalah perceraian orang tuanya.¹¹

Seseorang yang mampu menerima dirinya memiliki kemampuan untuk menghargai dirinya, sadar tentang aspek buruk pada dirinya, dan tahu cara menjalani kehidupan yang bahagia meskipun memiliki sisi negatif. Selain itu, individu yang

⁵ Retty Fauzia dan Ratih Arruum Listiyandini, "Peran Trait Mindfulness (Rasa Kesadaran) Terhadap Penerimaan Diri Pada Peran Trait Mindfulness (Rasa Kesadaran) Terhadap Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai," no. September (2018).

⁶ Amida Cindy Septiana dan Abdul Muhid, "Efektivitas Mindfulness Therapy Dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home : Literature Review," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 14–24, <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5728>.

⁷ Wulan Dwiyantri Rahayu dan Mila Fatimah, "Gambaran Konsep Diri Siswi Yang Mengalami Broken Home," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 1, no. 2 (2018): 52, <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i2.3025>.

⁸ I. Untari dan K.P.D. Putri, "Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja.," *Profesi* 15 (2018).

⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁰ Putri A. K. Ida; Tobing H. David, "Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Bali Pengidap Hiv-Aids," *Jurnal Psikologi Udayana Program Studi Psikologi* 3, no. 3 (2016): 395–406.

¹¹ Ilma Adji Hadyani dan Yeniar Indriana, "Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis)," *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 303–12.

memiliki penerimaan diri mempunyai kepribadian yang sehat dan kokoh.¹² Penerimaan diri sangat penting agar individu dapat menjalani hidup dengan baik dan mempunyai jati diri serta pandangan diri yang positif meskipun harus menghadapi situasi *broken home* yang dipandang sulit bagi mereka. Dalam penelitian awal ditemukan bahwa beberapa mahasiswa Prodi BKK IAKN Toraja dengan latar belakang keluarga yang *broken* mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-teman lainnya, sering merasa cemas dan sering membandingkan kondisi keluarganya dengan keluarga teman-teman yang utuh walaupun demikian mereka memiliki kepuasan diri dan mampu menerima diri dengan positif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap, menganalisis, dan mengerti fenomena khusus dan unik yang dialami oleh individu. Amir Hamzah mengutip pandangan Creswell bahwa fenomenologi merupakan sebuah studi naratif yang menggambarkan pengalaman hidup individu dengan menjelaskan bagaimana mereka mengalami beragam pengalaman hidup yang berhubungan dengan konsep atau fenomena tertentu, termasuk apa yang mereka alami dan bagaimana mengalaminya.¹³ Pendekatan fenomenologi juga bisa diterapkan untuk menggali makna suatu kejadian, seperti situasi rumah tangga yang terpecah (*broken home*), serta hubungannya dengan individu yang terlibat dalam situasi tersebut, termasuk cara individu mengembangkan persepsi diri dalam konteks keluarga yang bercerai. Informan penelitian ini berjumlah tiga orang mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Kristen dengan nama samaran (Tata, Lili dan Sisi), yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang spesifik dan sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁴ Adapun kriteria informan tersebut adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga yang mengalami perpecahan, dimana kedua orang tua mereka mengalami perceraian namun tetap memiliki indeks prestasi akademik yang bagus dengan indeks prestasi (IP) di atas 3 (tiga). Data dikumpulkan dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku informan tanpa sepengetahuan informan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari ketiga informan yang berasal dari keluarga *broken home* karena perceraian orang tua yang dilakukan melalui wawancara, diperoleh

¹² Fauziya Ardilla dan Ike Herdiana, "Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita," *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya* 2, no. 01 (2013).

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2020). 3

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016). 86

data bahwa ketiga informan mengalami keluarga yang *broken* dalam usia yang berbeda-beda, Tata berusia 10 tahun, Sisi 14 tahun, dan Lili 18 tahun. Soetjningsih berpendapat bahwa berdasarkan faktor usia kronologis dan berbagai kepentingan, remaja merujuk pada perempuan yang berusia antara 10 hingga 18 tahun dan laki-laki yang berusia antara 12 hingga 20 tahun.¹⁵ Rentang usia ketiga informan pada saat mengalami *broken home* masuk dalam kategori remaja.

Penyebab Broken Home

Broken home merupakan suatu keadaan keluarga yang kurang harmonis dan yang tidak rukun, tidak damai, serta tidak sejahtera karena seringnya terjadi konflik dan pertikaian yang memicu pertengkaran dan berujung pada perpisahan suami istri.¹⁶ *Broken home* juga berarti kehancuran dalam sebuah keluarga disebabkan adanya selisih pendapat oleh suami dan istri.¹⁷ *Broken home* adalah kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga yang terjadi karena adanya konflik berkepanjangan antara suami dan istri yang mengakibatkan keluarga tersebut hancur atau berakhir dengan perceraian.

Broken home bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti: 1) kurang atau ketiadaan interaksi komunikasi dalam keluarga khususnya antara suami dan istri; 2) Sikap berpusat pada diri sendiri/egosentrisme; 3) Permasalahan keuangan; 4) Permasalahan kesibukan; 5) Permasalahan pendidikan; 6) Masalah orang ketiga; 7) Tidak taat beragama.¹⁸ Dalam penelitian ini, faktor penyebab *broken home* yang dialami oleh ketiga informan berbeda-beda. Penyebab yang dialami oleh Tata adalah kehadiran orang ketiga yang terjadi pada ayahnya, mengakibatkan sang ayah meninggalkan istri dan anak-anaknya.¹⁹ Sementara kasus yang dialami Lili dan Sisi sama, yakni faktor ekonomi yang menjadi penyebab keretakan kedua orangtua, dimana ayah tidak memiliki pekerjaan dan tidak berusaha menghasilkan pendapatan untuk membiayai kehidupan keluarga sehingga ibu yang harus mengambil alih tanggung jawab untuk mencari nafkah demi anak-anak. Peralihan tanggung jawab ini memicu terjadinya pertengkaran terus menerus antara ayah dan ibu tanpa adanya solusi yang berakhir pada perceraian.²⁰

Faktor penyebab yang dialami oleh Tata, Lili dan Sisi sama dengan yang diungkapkan oleh Willis di atas. Kehadiran orang ketiga atau perselingkuhan menjadi salah satu alasan terjadinya perceraian. Santiningsih dkk mengutip pandangan Blow dan Harnet bahwa perselingkuhan merupakan aktivitas seksual atau emosional yang melibatkan satu atau kedua individu dalam suatu hubungan yang dijalani dengan

¹⁵ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Jakarta: Sagung Seto, 2004). 33

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). 593

¹⁷ Mohammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Alex Media, 2009). 55

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013). 14-20

¹⁹ Wawancara dengan Tata, 17 Oktober 2023

²⁰ Wawancara dengan Sisi dan Lili, 17 Oktober 2023

komitmen dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap keyakinan atau aturan sosial, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Perselingkuhan berdampak pada keharmonisan dan kepercayaan anggota keluarga terhadap individu yang terlibat dalam perselingkuhan.²¹ Faktor ekonomi seperti yang terjadi pada orang tua informan Tata dan Lili juga memengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Dalam riset yang dilakukan oleh Suhaimi dan Rosihan serta catatan Pengadilan, baik Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negeri diperoleh data kasus perceraian lebih dominan diakibatkan faktor ekonomi.²² Pandangan masyarakat baik tradisional maupun modern, suami sebagai kepala keluarga berperan besar dalam mendukung keuangan keluarga. Suami yang tidak bekerja akan berdampak pada ketidakstabilan keuangan keluarga dan tidak cukup dalam memenuhi berbagai keperluan keluarga. Hal tersebut menyebabkan banyak istri yang menggugat suaminya. Kebahagiaan dalam keluarga dipengaruhi oleh aspek ekonomi, dimana ketika kebutuhan finansial keluarga terpenuhi, maka semua anggota keluarga dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan penuh kebahagiaan.²³ Pandangan masyarakat tentang fungsi suami yang salah satunya merupakan pencari nafkah, meletakkan tanggung jawab keuangan dan kondisi ekonomi berada pada suami. Dalam teori, tercapainya stabilitas ekonomi keluarga dianggap dapat memberikan jaminan untuk memenuhi kebutuhan orang yang memiliki hak untuk mendapatkan nafkah dan juga untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul jika ada pihak yang tidak memenuhi kewajibannya.²⁴ Sehingga apabila suami tidak sanggup memenuhi kebutuhan keluarga maka banyak istri yang kemudian menggugat dan meminta atau menceraikan suaminya. Ketidakmampuan suami sebagai penanggung jawab dalam hal keuangan keluarga dapat menimbulkan pertengkaran terus menerus yang jika tidak dapat diatasi akan berakhir pada perceraian.

Dampak Broken Home

Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan memberi dampak yang baik bagi tumbuh dan kembangnya. Demikian pula dengan individu yang dibesarkan dalam keluarga yang *broken home* dapat memberi dampak negatif. Hal ini diakibatkan karena setiap individu mempunyai kebutuhan afeksi yang hanya bisa dipenuhi dari orang-orang di sekitarnya, terutama yang didapatkan dari kedua orang tua.

Dampak yang dialami ketiga informan ketika keluarganya terpecah berbeda-beda. Lili mengalami *broken home* pada usia 18 tahun cenderung biasa-biasa saja hanya

²¹ Ni Made Santiningsih et al., "Identifikasi dan Kausalitas Dari Faktor Penyebab Perselingkuhan Di Kota Denpasar," *Jurnal Matematika* 12, no. 1 (2022): 1–10.

²² Muhammad Suhaimi dan Rozihan, "Faktor Ekonomi Penyebab Cerai Gugat (Studi Kasus di Pengadilan Agama Purwodadi Tahun 2018)," *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 3, no. 9 (2020): 29–44.

²³ Urip Tri Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* Vol.14 No.1 (Januari 2021), 23

²⁴ Suhaimi dan Rozihan, "Faktor Ekonomi Penyebab Cerai Gugat (Studi Kasus di Pengadilan Agama Purwodadi Tahun 2018)."

hubungan dengan ayahnya menjadi kurang harmonis.²⁵ Usia Lili saat mengalami *broken home* digolongkan remaja akhir dimana remaja pada usia tersebut sudah mencapai kematangan emosi, yang ditandai dengan kemampuan mengelola emosi negatif agar tidak muncul secara impulsif, serta menerima diri sendiri dan orang lain tanpa syarat.²⁶ Kematangan emosi Lili membuatnya mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Berbeda dengan yang dialami Tata dan Sisi yang mengalami *broken home* di usia 10 dan 14 tahun, keduanya merasa hancur, kacau, merasa kurang beruntung, cenderung menyalahkan orang tua, sering merasa cemas dalam memandang masa depan, sulit bersosialisasi karena kurang percaya diri.²⁷ Di samping hal tersebut, Sisi berada pada situasi dilematis untuk memilih tinggal bersama ayah atau ibu.²⁸ Klasifikasi usia Tata dan Sisi adalah remaja awal yang pada masa ini remaja mengalami kebingungan akan identitas dirinya juga usia bermasalah²⁹ serta belum memiliki kemampuan dalam mengelola emosi sehingga memengaruhi psikis dan perilaku keduanya dalam menghadapi situasi yang terjadi pada saat itu. Remaja awal merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak dimana dalam fase ini, remaja sudah mulai belajar mengontrol emosi tetapi belum sempurna.

Dalam penelitian terdahulu, dipaparkan dampak dari keluarga *broken home*, di antaranya:³⁰

- 1) Sulit untuk berinteraksi secara sosial. Seorang anak ketika mengalami situasi keluarga yang bercerai, mereka seringkali merasa malu dan kekurangan rasa percaya diri. Memulihkan rasa percaya diri mereka bisa menjadi tugas yang sulit, bahkan setelah upaya terbaik. Anak-anak ini lebih cenderung menjauhi interaksi sosial karena merasa kurang percaya diri. Ini sering disebabkan oleh kurangnya perhatian, waktu yang dihabiskan bersama keluarga, dan ketiadaan cerita-cerita tentang keluarga dalam kehidupan mereka. Penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa informan mengalami kesulitan bersosialisasi karena kurang percaya diri.
- 2) Membenci orang tua. Ketika orang tua membuat rumah tangga menjadi tidak harmonis, dampaknya bisa membuat anak merasa benci terhadap salah satu atau kedua orang tuanya ketika terjadi perceraian. Anak tersebut mungkin belum dapat memahami atau menerima kenyataan tentang apa yang sebenarnya terjadi dan masalah yang membuat orang tua mereka memiliki konflik. Sebagai akibatnya, anak mungkin akan cenderung menyalahkan salah

²⁵ Wawancara dengan Lili, 17 Oktober 2023

²⁶ Syamsu Yusuf, Nani M Sugandhi, dan Aas Saomah, *Bimbingan dan Konseling Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021). 28

²⁷ Wawancara dengan Tata dan Sisi, 17 Oktober 2023

²⁸ Wawancara dengan Sisi, 18 Oktober 2023

²⁹ Yusuf, Sugandhi, dan Saomah, *Bimbingan dan Konseling Remaja*. 20

³⁰ Komang Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23, <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.

satu atau kedua orang tuanya atas semua yang terjadi. Hal serupa dialami Lili yang memiliki hubungan kurang harmonis dengan ayahnya karena sang ayah meninggalkan mereka.

- 3) Tingkat kecemasan yang tinggi. Anak-anak mulai mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dan rasa takut ketika mereka menyaksikan orang yang mereka cintai dan tempat perlindungan mereka saling menyakiti. Ini tidak terjadi tanpa alasan, acapkali anak yang semula mempercayai dan merasa tenang menjadi merasa tidak tenang karena melihat sisi lain dari orang tua mereka, dan situasi ini dapat menjadi berisiko. Akibatnya, anak-anak bisa mengalami tingkat kecemasan yang tinggi.

Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa informan mengalami kecemasan dalam memandang masa depan sebagai dampak dari perpisahan orang tua.

- 4) Anak merasa terjebak dalam situasi sulit, dimana mereka harus memilih antara ayah atau ibu. Hal yang sama dialami oleh informan yang bingung untuk memilih tinggal bersama ayah atau tinggal bersama ibu sehingga lebih memilih untuk tinggal bersama nenek (orang tua dari ibunya).

Dampak negatif dari pengalaman *broken home* para informan, dijadikan motivasi untuk bangkit dari keterpurukan. Informan lebih memilih untuk menerima keadaan mereka dari pada menyalahkan orang tua, berdamai dengan diri sendiri, dan berusaha membangun konsep diri yang positif.

Konsep Diri

Pada dasarnya orang memiliki kesadaran akan diri sendiri yang memampukannya untuk memahami dan meyakini dirinya. Kesadaran dan keyakinan akan diri individu, baik itu mengenai potensi, kapabilitas, penampilan fisik disebut sebagai konsep diri. Wulan mengutip pendapat para tokoh psikologi sosial bahwa konsep diri merupakan rangkaian keyakinan mengenai diri sendiri dan karakteristik pribadi yang dimiliki.³¹ Konsep diri memengaruhi perilaku individu dalam merespons dunia dan peristiwa yang telah dialami melalui interaksi dengan orang lain.³² Konsep diri merupakan jati diri individu yang membuatnya beda dengan individu lain. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda.

Pembentukan konsep diri terjadi secara alamiah dan mengalami perkembangan seiring interaksi sosial yang dilakukan individu, baik melalui pengalaman, pendengaran, penglihatan, perasaan dan semua tindakan. Konsep diri terbagi atas konsep diri positif, yakni ditandai dengan penerimaan diri sendiri (*self-acceptance*) dan dapat menerima orang lain, dan konsep diri negatif, yang ditandai dengan tidak mempunyai keutuhan

³¹ Rahayu dan Fatimah, "Gambaran Konsep Diri Siswi Yang Mengalami Broken Home."

³² Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

diri, tidak tahu apa kelemahan dan kekuatannya.³³ Konsep diri memungkinkan seseorang menerima kenyataan dirinya secara positif dan membawanya pada kehidupan yang memuaskan, menghindari terjebak dalam kegagalan. Dampak *broken home* yang dialami oleh ketiga informan sempat membuat mereka hancur dan kacau namun seiring berjalannya waktu serta melalui interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitar membentuk konsep diri positif dengan memandang diri mereka mampu untuk bangkit dan mengembangkan diri dalam menggapai cita-cita serta tujuan hidup serta memudahkannya beradaptasi dengan banyak keadaan yang dialami serta membangkitkan rasa percaya diri sehingga mampu menerima diri secara positif. Konsep diri positif para informan terbentuk melalui dukungan dari lingkungan, seperti keluarga, teman-teman dan gereja yang membantunya menerima dan berdamai dengan diri sendiri dan masa lalu.

Self-Acceptance (Penerimaan Diri)

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sesuatu yang penting dalam beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan sosial. Individu dengan *self-acceptance* dapat bertindak sesuai proporsi dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa para informan memandang diri secara positif dan dapat menerima diri apa adanya, merasa puas atas diri mereka, dan mampu menghadapi berbagai tantangan walaupun mereka dengan latar belakang keluarga yang *broken home*. Kondisi keluarga yang hancur tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk optimis terhadap diri sendiri dan bersedia menerima baik kekurangan maupun kelebihan.

Oktaviani mengutip Chaplin dan Kartono, juga pandangan Germer bahwa *self-acceptance* adalah sikap puas terhadap diri sendiri, potensi dan kemampuan serta kesadaran akan kekurangan diri dan bahwa penerimaan diri adalah potensi individu dalam memandang positif diri sendiri yang perlu dikembangkan oleh individu.³⁴ Permatasari dan Gamayanti mengutip pendapat Hurlock mengenai definisi *self-acceptance* sebagai "*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*" (sejauh mana individu setelah mempertimbangkan karakteristik pribadinya, dapat dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut)³⁵ Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-acceptance* adalah suatu kondisi dimana individu memiliki pandangan positif terhadap dirinya, memiliki rasa puas atas diri sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan serta mampu hidup dengan karakteristik dirinya. *Self-acceptance*

³³ J.R Acocella dan J.F Calhoun, *Psychology of Adjustment Human Relationship* (New York: McGraw-Hill, 1990). 73

³⁴ Mentari Aulia Oktaviani, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 549–56, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>.

³⁵ Vera Permatasari & Witrin Gamayanti (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3 no.1 (2018), 140

ditemukan pada informan seperti teori tersebut di mana mereka telah sanggup menerima keberadaan dan eksistensi diri sendiri tanpa syarat, menerima kelebihan dan kelemahan dan dapat hidup berdamai dengan diri sendiri. Penerimaan diri informan dimulai dari kemampuan menerima situasi dan kondisi yang dialami.³⁶

Karakteristik *self-acceptance* menurut Hurlock yaitu seseorang yang menerima diri sendiri mempunyai harapan yang realistis terhadap situasinya dan juga penghargaan terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, individu tersebut memiliki harapan yang sejalan dengan kemampuannya. Tata memandang diri bisa dan mampu melewati berbagai hal yang terjadi³⁷. Sisi puas dengan dirinya sendiri dan mampu untuk tetap hidup dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi³⁸. Sementara Lili menganggap diri mampu meraih cita-cita meskipun memiliki keterbatasan, termasuk dalam hal finansial namun tetap merasa diri bisa karena memiliki pribadi yang kuat.³⁹ Mereka yakin terhadap standar dan pengetahuan tentang diri dengan tidak memperdulikan pandangan orang lain, menyadari keterbatasan yang dimiliki dengan bijak dan tidak melihat diri secara tidak realistis. Ini berarti bahwa individu tersebut memahami keterbatasannya, tetapi tetap memandang diri mereka berharga, serta mengenali aset-aset yang dimilikinya dan merasa bebas untuk mengejar atau menjalankan keinginannya. Individu tersebut sadar akan kekurangan tanpa menyalahkan dirinya sendiri. Individu dengan penerimaan diri mengerti dengan jelas apa kekurangan yang ada dalam diri mereka.⁴⁰ Individu dengan *self-acceptance* merupakan pribadi yang sangat memahami diri sendiri dan mampu berdamai dengan dirinya melalui penerimaan atas segala kekurangan dan kelebihan bahkan puas dengan dirinya tanpa mempedulikan pandangan negatif orang lain karena selalu memandang diri sebagai pribadi yang sangat berharga.

Proses Pembentuk Self-Acceptance

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, proses penerimaan diri mereka berkembang karena mereka menerima dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitar, khususnya kakek dan nenek, juga anggota keluarga lainnya. Tata dan Sisi pada awal perceraian merasa sangat terpukul dengan perasaan yang tidak karuan, tidak percaya diri, namun dengan *support* yang didapatkan dari orang-orang terdekat membentuk konsep diri positif untuk memandang diri sanggup melalui proses yang dialami, mampu menjalani hidup walau tanpa orang tua yang lengkap (*broken home*)⁴¹. Selain dukungan dari keluarga, ketiga informan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di gereja baik di bidang Sekolah Minggu maupun kegiatan pemuda serta kegiatan ibadah

³⁶ Wawancara dengan Tata, Sisi dan Lili, 17 Oktober 2023

³⁷ Wawancara dengan Tata, 17 Oktober 2023

³⁸ Wawancara dengan Sisi, 17 Oktober 2023

³⁹ Wawancara dengan Lili, 17 Oktober 2023

⁴⁰ Permatasari, Gambaran Penerimaan Diri, 141

⁴¹ Wawancara dengan Tata dan Sisi, 18 Oktober 2023

lainnya⁴². Peran keluarga dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kerohanian merupakan faktor pembentuk *self-acceptance* yang positif. Melalui kegiatan religiusitas yang para informan ikuti memberikan pencerahan mengenai diri mereka yang sangat berharga dan mulia di mata Tuhan.

Ardilla dan Herdiana mengutip pendapat Hurlock mengenai 10 (sepuluh) kondisi yang mendukung penerimaan diri individu, di antaranya:⁴³

- a. *Self-understanding* (pemahaman diri) yang menjadi kesempatan individu mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Semakin mampu mengenali diri maka individu tersebut bisa menerima diri sendiri.
- b. Keinginan yang realistik (*realistic expectation*), individu mampu menetapkan ekspektasinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan bukan intervensi individu lain agar dalam menggapai cita-citanya, individu mempunyai ekspektasi yang logis.
- c. Tidak terdapat rintangan dalam lingkungan (*absence of environmental obstacles*); orang yang mempunyai ekspektasi realistik namun tidak di-support oleh lingkungannya berdampak pada sulit tercapainya harapan tersebut.
- d. Perilaku positif masyarakat (*favourable social attitudes*); masyarakat mempunyai pandangan positif karena pengakuan terhadap kecakapan sosial dan ketaatan individu terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas mereka.
- e. Tidak terdapat masalah emosional yang serius (*absence of emotional stress*); tekanan emosi dapat memengaruhi keseimbangan individu sementara emosi yang stabil memungkinkan individu bekerja dengan baik.
- f. Dominasi kesuksesan (*preponderance of success*); prestasi atau kesuksesan dapat mengakibatkan penerimaan diri sedangkan kegagalan menyebabkan perasaan penolakan terhadap diri sendiri.
- g. Identifikasi dengan orang-orang yang beradaptasi dengan baik (*identification with well-adjusted people*); identifikasi terhadap orang lain yang dapat beradaptasi dengan baik dapat membangun pola pikir positif terhadap diri sendiri dan perilaku positif dapat menyebabkan evaluasi dan penerimaan personal yang mantap.
- h. Pandangan diri yang mendalam (*self-perspective*); perspektif diri yang mendalam didapatkan dari pembelajaran dan pengalaman.
- i. Pembelajaran masa kanak-kanak yang baik (*good childhood training*) pribadi yang dibesarkan dengan cara demokratis akan bertumbuh menghargai dirinya.

⁴² Wawancara dengan Tata, Sisi dan Lili, 18 Oktober 2023

⁴³ Ardilla dan Herdiana, "Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita."

- j. Konsep pribadi yang stabil (*stable self-concept*); orang yang mempunyai konsep diri yang labil tidak akan bisa memperlihatkan pribadinya kepada orang lain karena adanya perasaan ragu terhadap diri sendiri.

Dalam riset sebelumnya, proses penerimaan diri diperoleh dari interaksi dan dukungan sosial.⁴⁴ Selain itu penerimaan diri juga diperoleh melalui kemampuan membentuk motivasi diri yang berakar pada nilai-nilai agama, keinginan yang sesuai dengan realitas, pengetahuan diri, pengetahuan sosial, harapan serta norma budaya yang berkembang dalam lingkungan keluarga.⁴⁵ Konsep diri positif yang berkembang melalui interaksi sosial menciptakan *self-acceptance* yang baik bagi individu. Proses pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh bantuan sosial dari keluarga dan orang-orang sekitar serta kegiatan kerohanian yang dilakukan, memberi manfaat bagi individu dalam memandang dirinya secara positif.

Dampak Self-Acceptance (Penerimaan Diri)

Permatasari mengutip pendapat Hurlock tentang dampak dari penerimaan diri, yaitu: a) Dalam proses adaptasi diri: mampu mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan dalam diri sendiri, memiliki keyakinan dan harga diri yang kuat, serta keterbukaan terhadap kritik merupakan faktor yang memungkinkan individu menilai dirinya sendiri dengan lebih realistis dan menggunakan potensi dengan efektif; b) Dalam hal adaptasi sosial: pribadi yang menerima diri mereka dengan cermat akan merasa lebih nyaman untuk berhubungan orang lain, memberikan perhatian kepada mereka, seperti mengekspresikan empati dan simpati.⁴⁶

Individu dengan keluarga *broken home*, dihadapkan pada permasalahan yang kompleks seperti rasa bersalah, kemarahan, pola hidup yang tidak teratur, *self-esteem* rendah apalagi ketika berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki keluarga utuh. Individu akan cenderung memandang diri tidak beruntung sehingga lebih menarik diri dari lingkungannya. Pada informan penelitian, dampak yang dialami Sisi adalah ketidakmampuan dalam bersosialisasi, kurang percaya diri, merasa cemas⁴⁷, sementara pada Lili, *self-esteem* rendah dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya bahkan cenderung mendendam⁴⁸. Dampak psikologis tersebut dialami di awal-awal perpisahan kedua orang tua mereka, tetapi kemampuan menerima diri apa adanya membuat para informan bangkit dan menghargai diri sebagai pribadi yang sangat berharga.

⁴⁴ Ayu Ratih, "Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang tinggal di Pantj Asuhan di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 3 (2016): 509–18.

⁴⁵ Hadyani dan Indriana, "Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis)."

⁴⁶ Permatasari, *Gambaran Penerimaan Diri*, 142

⁴⁷ Wawancara dengan Sisi, 17 Oktober 2023

⁴⁸ Wawancara dengan Lili, 17 Oktober 2023

Penghargaan terhadap diri sendiri adalah aspek kunci dalam mencapai penyesuaian diri yang positif. Ketika seseorang sanggup menerima diri mereka sendiri, mereka juga akan sanggup menerima orang lain dengan baik, baik dalam segi kelemahan mereka maupun aspek positif orang lain.⁴⁹ Keterampilan individu dalam mengembangkan penghargaan terhadap diri sendiri akan memungkinkan mereka untuk mengelola emosi dengan baik, sehingga dapat mengendalikan diri ketika ada keinginan untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Individu dengan pandangan positif terhadap diri sendiri akan cenderung lebih terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif demi perkembangan pribadi mereka.⁵⁰ Hasil data menunjukkan bahwa *self-acceptance* ketiga informan terbentuk melalui dukungan dari keluarga serta keikutsertaan dalam kegiatan religius berdampak terhadap penerimaan diri secara positif. Dampak *self-acceptance* yang dialami oleh Lili adalah sanggup bersosialisasi dengan orang lain, memandang masa depan dengan lebih baik. Sementara Tata mampu menerima diri secara positif yang sebelumnya merasa hancur, tidak memiliki harapan tentang masa depan, hubungan yang renggang dengan orang tua namun proses penerimaan diri melalui dukungan keluarga lainnya dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan membentuk penerimaan diri sehingga dapat memandang diri mampu menggapai cita-cita dan mampu bersosialisasi dengan baik. Hal yang sama dialami oleh Lili yakni penerimaan diri secara positif memungkinkan memandang diri mampu untuk mewujudkan impian dan cita-cita, puas dan berdamai dengan diri sendiri, terbuka serta sanggup bersosialisasi dengan orang-orang lain, bahkan sanggup mengelola emosi dengan baik.

Penerimaan Diri dan Prestasi Akademik

Penerimaan diri individu dengan keluarga *broken home* berhubungan dengan prestasi akademik. Dalam beberapa riset sebelumnya, beberapa anak dan remaja yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* memiliki masalah dengan prestasi belajar disebabkan adanya *behavioral problem* yang muncul sebagai dampak dari perpisahan orang tua seperti tidak mengikuti dengan cermat penjelasan guru, sibuk sendiri, tidak mencatat materi yang diberikan, sering berbicara dengan temannya saat pembelajaran berlangsung sehingga sering mendapatkan teguran dari guru, kesulitan menjawab dengan benar saat diberikan pertanyaan karena tidak mampu fokus dan mengikuti proses belajar sehingga mendapat nilai rendah.⁵¹ Namun terdapat juga individu yang memiliki prestasi akademik yang baik disebabkan kemampuan menerima diri.

⁴⁹ S.D. Gunarsa dan Y.S.D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁵⁰ Elizabeth Widya Ariany Nender, Sri Widyawati, dan Anna Dian Savitri, "Penerimaan Diri pada Remaja Yang Orangnya Bercerai," *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*, 2017, 10-18.

⁵¹ Roy Novianto, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim, "Analisis dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 3 (2019): 1-8.

Penerimaan diri yang positif oleh ketiga informan berdampak pada prestasi akademik yang baik. Hal tersebut disebabkan *self acceptance* informan membangkitkan kepercayaan pada diri sendiri (*self-efficacy*) akan kemampuan untuk melakukan tugas, mencapai tujuan serta mengatasi masalah. Berdasarkan data dari para informan bahwa tidak ada masalah dalam mengikuti perkuliahan kecuali yang berkaitan dengan pembayaran uang kuliah⁵². Persepsi diri yang dimiliki berdampak pada kepuasan diri sebagai individu yang mampu bersaing seperti orang lain. *Self acceptance* informan memberikan kemampuan untuk memandang diri secara positif bahwa mereka juga bisa melakukan apa yang orang lain dapat lakukan termasuk dalam hal prestasi akademik yang direalisasikan melalui tindakan dalam pelaksanaan tuntutan perkuliahan, melalui kehadiran, penyelesaian tugas sesuai ketentuan yang diberikan, serta berusaha mengikuti perkuliahan dengan baik demi hasil yang optimal.

Chitra dan Karnan dalam penelitiannya mengatakan "*self-acceptance requires consistency, stability, ... When there is an available in self-acceptance it may tend to lead the academic achievement.*"⁵³ (Penerimaan diri membutuhkan konsistensi, stabilitas, ... Ketika ada ketidakstabilan dalam penerimaan diri, hal itu mungkin cenderung memengaruhi pencapaian akademik). Penerimaan diri yang sehat melibatkan proses yang dinamis, di mana individu dapat tumbuh, berkembang, dan beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam hidup mereka. Konsistensi dalam penerimaan diri tidak selalu berarti menolak perubahan, dan ketidakstabilan dalam penerimaan diri tidak selalu berdampak negatif pada pencapaian akademik. Namun jika penerimaan diri tidak sehat dan dipenuhi dengan ketidakpastian yang berlebihan, rasa diri yang rendah, atau ketidakstabilan emosional, ini bisa berdampak negatif pada pencapaian akademik. Ketidakstabilan emosional yang signifikan atau perasaan yang terlalu negatif terhadap diri sendiri dapat mengganggu konsentrasi, motivasi, dan kepercayaan diri, yang semuanya dapat mempengaruhi prestasi akademik. Hal tersebut menggambarkan bahwa prestasi akademik sangat erat kaitannya dengan penerimaan diri. Penerimaan diri penting dalam menciptakan prestasi akademik yang baik karena memungkinkan individu beradaptasi dan mengembangkan kebiasaan positif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian yang disajikan di atas, penulis dapat merumuskan tiga kesimpulan: Pertama, individu dari latar belakang keluarga *broken home* tidak selamanya memiliki *self-acceptance* yang negatif. Kedua, *self-acceptance* akan terbentuk seiring dengan perjalanan waktu melalui interaksi dan *support* serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan religiusitas. Ketiga, *self-acceptance* menjadi hal penting bagi individu yang tumbuh dalam keluarga *broken home* untuk pencapaian

⁵² Wawancara dengan Tata, Lili dan Sisi, 18 Oktober 2023

⁵³ M Kanagamani dan | P Karnan, "a Study on Learning Strategies and Academic Achievement of High School Students in Vellore District" 7, no. 2 (2017): 1–6.

prestasi akademik yang memuaskan karena penerimaan diri akan membantu individu untuk selalu memandang positif diri sendiri.

Referensi

- Acocella, J.R, dan J.F Calhoun. *Psychology of Adjustment Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, 1990.
- Amida Cindy Septiana, dan Abdul Muhid. "Efektivitas Mindfulness Therapy Dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home : Literature Review." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 14–24. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5728>.
- Ardilla, Fauziya, dan Ike Herdiana. "Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita." *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya* 2, no. 01 (2013).
- Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.
- Aziz, Mukhlis. "PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015): 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- David, Putri A. K. Ida; Tobing H. "Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Bali Pengidap Hiv-Aids." *Jurnal Psikologi Udayana Program Studi Psikologi* 3, no. 3 (2016): 395–406.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Fauzia, Retty, dan Ratih Arruum Listiyandini. "Peran Trait Mindfulness (Rasa Kesadaran) Terhadap Penerimaan Diri Pada Peran Trait Mindfulness (Rasa Kesadaran) Terhadap Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai," no. September (2018).
- Gunarsa, S.D., dan Y.S.D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hadyani, Ilma Adji, dan Yeniar Indriana. "Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis)." *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2017): 303–12.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Kanagamani, M, dan | P Karnan. "a Study on Learning Strategies and Academic Achievement of High School Students in Vellore District" 7, no. 2 (2017): 1–6.
- Nender, Elizabeth Widya Ariany, Sri Widyawati, dan Anna Dian Savitri. "Penerimaan Diri pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai." *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*,

- 2017, 10–18.
- Novianto, Roy, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim. “Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 3 (2019): 1–8.
- Oktaviani, Mentari Aulia. “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (2019): 549–56. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>.
- Prasetyo, Mohammad. *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media, 2009.
- Rahayu, Wulan Dwiyantri, dan Mila Fatimah. “Gambaran Konsep Diri Siswi Yang Mengalami Broken Home.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 1, no. 2 (2018): 52. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i2.3025>.
- Ratih, Ayu. “Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Bali.” *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 3 (2016): 509–18.
- S. Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Santiningasih, Ni Made, I Putu Eka, Nila Kencana, I Komang, dan Gde Sukarsa. “Identifikasi dan Kausalitas Dari Faktor Penyebab Perselingkuhan Di Kota Denpasar.” *Jurnal Matematika* 12, no. 1 (2022): 1–10.
- Sarbini, Wasil, Kusuma Wulandari, S Sos, M Si, Jurusan Ilmu, Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, dan Universitas Jember Unej. “(the Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced),” 2010.
- Sarwono, Sarlito W., dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Soetjiningasih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto, 2004.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhaimi, Muhammad, dan Rozihan. “Faktor Ekonomi Penyebab Cerai Gugat (Studi Kasus di Pengadilan Agama Purwodadi Tahun 2018).” *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 3, no. 9 (2020): 29–44.
- Untari, I., dan K.P.D. Putri. “Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja.” *Profesi* 15 (2018).
- Wulandari, Desi, dan Nailul Fauziah. “Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis).” *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.
- Yusuf, Syamsu, Nani M Sugandhi, dan Aas Saomah. *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.